

Gereja Katolik di Surabaya Utara

Kevin Christianto dan Eunike Kristi Julistiono, S.T., M.Des.Sc.
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
 E-mail: Ignatius.kevin.christianto@gmail.com; kristi@petra.ac.id



Gambar 1.1 Perspektif bangunan Gereja Katolik di Surabaya Utara

ABSTRAK

Gereja Katolik di Surabaya Utara merupakan suatu fasilitas tempat peribadahan untuk mewadahi seluruh kegiatan umat Katolik di Keuskupan Surabaya Utara. Fasilitas peribadahan, area serbaguna dan fasilitas pembelajaran ini dimaksudkan agar umat Katolik dapat beribadah dengan nyaman dan khusuk serta mendapatkan pembekalan dan penguatan iman. Proyek ini diusulkan mengingat jumlah umat Katolik di Keuskupan Surabaya Utara terus meningkat setiap tahunnya, dan tidak sebanding dengan kapasitas Gereja Katolik di Surabaya Utara. Akibatnya, umat tidak dapat melakukan kegiatan-kegiatan gereja serta beribadah dengan nyaman dikarenakan tempat yang kurang memadai.

Masalah utama pada desain adalah bagaimana menciptakan suasana yang nyaman dan khusuk bagi umat Katolik serta menunjukkan identitas dan ciri khas dari Gereja Katolik. Pendekatan yang dipilih adalah pendekatan simbolik dengan konsep desain "*Embrace dan Assertive*" agar bangunan Gereja dapat merepresentasikan karakter Santo pelindungnya kepada umat Katolik. Pendalaman akustik dilakukan untuk menjamin kenyamanan ruang ibadah dari segi akustik.

Kata Kunci: Gereja Katolik, Keuskupan Surabaya Utara, Pendekatan Simbolik, Akustik.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan umat Katolik di Surabaya semakin lama semakin meningkat dalam 18 tahun terakhir. Menurut Susanti (2018), Negara Indonesia memiliki beragam kepercayaan agama yang dipercayai oleh masyarakatnya. Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang mengizinkan masyarakatnya untuk memilih agama sendiri sesuai dengan kepercayaan masing-masing, tidak ada paksaan maupun larangan untuk memilih agama, sehingga masyarakat diharapkan dapat saling menghormati satu sama lain. Jumlah umat Katolik di wilayah Surabaya semakin meningkat berdasarkan data keuskupan Surabaya tahun 2001 (berdasarkan wawancara dengan sekretaris uskup). Pada tahun 2001, jumlah umat katolik diketahui sebanyak total 74.615 umat yang berada di keuskupan Surabaya dengan total 17 paroki gereja katolik. Saat ini, di keuskupan Surabaya terdapat 21 paroki gereja Katolik, dengan jumlah total 95.815 umat katolik.

Khususnya pada wilayah Keuskupan Surabaya Utara, jumlah umat Katolik memiliki peningkatan yang sangat tinggi. Terdapat 7 gereja katolik di wilayah Surabaya Utara yaitu Gereja Katolik Kelahiran Santa Perawan Maria, Gereja Katolik Kristus Raja Ketabang, Gereja Katolik Santo Marinus Yohanes Kenjeran, Gereja Katolik Santo Mikael Perak, Gereja Katolik

Santo Vincentius A Paulo Sawahan, Gereja Katolik Ratu Pecinta Damai Pogot, dan Gereja Katolik Santa Maria Tak Bercela (Tabel 1.1). Gereja Katolik Paroki Santo Marinus Yohanes Kenjeran dan Gereja Santa Maria Tak Bercela Ngagel merupakan 2 paroki yang sudah terlalu banyak menampung umat katolik yang berada di wilayah paroki tersebut.

Keuskupan Surabaya Utara	Paroki	Jumlah Umat
	Kelahiran Santa Perawan Maria Kapanjen	3137
	Kristus Raja Ketabang	7658
	Santo Marinus Yohanes Kenjeran	5990
	Santo Mikael Perak	1079
	Santo Vincentius A Paulo Sawahan	3966
	Ratu Pecinta Damai Pogot	1451
	Santa Maria Tak Bercela Ngagel	10073
	Sub Total	33.354

Tabel 1.1. Data Umat Katolik Surabaya pada tahun 2016

Sumber: Keuskupan Surabaya

Permasalahan ini disebabkan pada pembangunannya gereja didesain hanya bisa menampung ± 4000 umat katolik dalam 4 kali misa. Kemudian berdampak kepada ketersediaan lahan parkir yang kurang memadai untuk umat katolik yang akan melakukan peribadatan.

Selain masalah kapasitas Gereja yang kurang memadai, jenis sarana prasarana dalam gereja yang ada juga umumnya sangat terbatas. Hal ini dirasakan secara khusus, mengingat banyaknya kegiatan – kegiatan yang akan dilakukan oleh umat Katolik di gereja yang belum diwadahi secara memadai.

Memperhatikan jumlah umat Katolik yang terus meningkat, serta secara khusus kurangnya fasilitas yang memadai untuk mewedahi perkembangan umat Katolik di wilayah keuskupan Surabaya Utara, maka dirasakan perlu untuk mendesain Gereja Katolik di Surabaya Utara.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat dalam desain proyek ini adalah bagaimana mendesain gereja yang dapat merepresentasikan karakter khas umat Katolik, sekaligus menciptakan tempat yang mampu mewedahi seluruh kegiatan-kegiatan Gereja sehingga umat dapat berdoa dan melakukan aktivitas dengan baik dan khusuk sesuai dengan Liturgi Gereja Katolik Roma.

Tujuan Perancangan

Menciptakan tempat untuk beribadah bagi umat Katolik yang berda di wilayah Keuskupan Surabaya Utara, serta menciptakan fasilitas – fasilitas pendukung gereja untuk mewedahi segala kegiatan gereja dan dapat mewedahi seluruh kegiatan pengembangan serta pembelajaran untuk umat Katolik.

Secara khusus, perancangan Gereja katolik di Surabaya ini diupayakan untuk mewujudkan gereja yang menggambarkan santo pelindung gereja yaitu Santo Yosafat.

Data dan Lokasi Tapak



Gambar 1.2. Kondisi lahan kosong milik TNI
Sumber: Pribadi

Lokasi tapak berada di Jalan Kri Yos Sudarso , Kecamatan Sukolilo, Kelurahan Semolowaru, Surabaya, Jawa Timur. Tapak ini merupakan lahan kosong milik TNI yang diberikan kepada keuskupan Surabaya untuk dibangun tempat peribadahan untuk umat Katolik.



Gambar 1.3. Tampak atas Tapak
Sumber: Google Earth

Tata guna lahan seluas 1.2 Hektar ini yaitu peruntukan khusus karena lahan tersebut merupakan lahan dari TNI. Garis sempadan bangunan adalah 5 meter, dengan KDB 60%, KLB sebesar 100%, dan tinggi bangunan maksimal adalah 2 lantai.

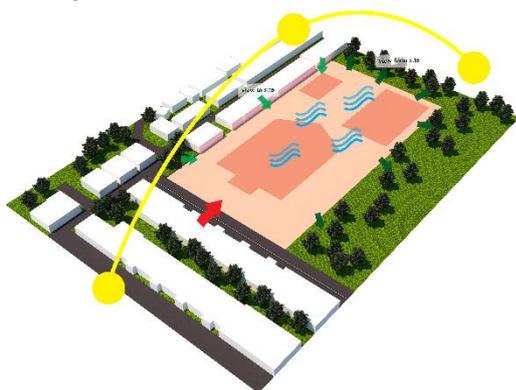
DESAIN BANGUNAN

Program dan Fasilitas Bangunan

Program ruang terbagi dalam beberapa aktivitas-aktivitas dari pengguna bangunan. Secara garis besar, proyek ini akan mewadahi 3 fungsi, yaitu:

- Gereja yang digunakan sebagai tempat peribadahan, dimana terdapat Panti Imam, Panti umat, Sakristi, Ruang pengakuan dosa, Ruang kontrol.
- Pastoran, dimana terdapat beberapa ruangan seperti ruang adorasi, ruang konsultasi, ruang service pastoran, ruang tidur Imam dan ruang doa Imam.
- Area serbaguna dan Fasilitas Pembelajaran, dimana terdapat beberapa ruangan seperti Sekertariat, Perpustakaan, Ruang BIAK, Ruang REKAT, Ruang OMK, Ruang Rapat, Ruang pembelajaran, dan Ruang serbaguna yang digunakan untuk acara-acara dari gereja, dan digunakan untuk menampung umat yang berlebihan pada saat perayaan ekaristi
- Sedangkan pada area outdoor Gereja terdapat Gua Maria, communal space, tempat merangkai bunga serta terdapat beberapa fasilitas publik lainnya. Gua Maria digunakan sebagai tempat Umat Katolik berdoa kepada Bunda Maria secara pribadi, Communal space didesain untuk tempat berkumpulnya Umat Katolik pada saat sebelum maupun sesudah melakukan kegiatan gereja dan beribadah, serta bertujuan sebagai tempat penerima dari bangunan gereja serta fasilitas pembelajaran dan area serbaguna

Analisa Tapak



Gambar 2.1. Analisa Tapak

Analisa tapak dilakukan dengan memperhatikan potensi-potensi tapak dan iklim setempat (Gambar 2.1) :

- Bentuk tapak memanjang kearah Timur dan Barat, oleh karena itu mempertimbangkan arah lintasan matahari, sebaiknya sisi pendek bangunan diorientasikan kearah Barat Timur untuk meminimalkan panas matahari yang masuk kedalam bangunan.

- Dalam meresponi arah angin, sebaiknya membuat banyak bukaan pada bagian utara dan selatan bangunan agar dapat terjadi *cross Ventilation*.
- Mengenai *View*, *View* yang dianggap paling berpotensi adalah bagian yang mengarah ke bagian Timur dan Utara tapak.
- Memperhatikan adanya jalur dua arah pada jalan semolowaru, pencapaian ke tapak sebaiknya diatur masuk dari Jalan Semolowaru, kemudian ke Jalan Kri Yos Sudarso. Sedangkan jalur keluar dari tapak diatur dari Jalan Kri Yos Sudarso menuju ke Jalan Semolowaru.
- Mengantisipasi kebisingan yang terjadi pada bagian Timur tapak, karena merupakan jalan akses utama kendaraan, sehingga perlu adanya vegetasi untuk mengurangi kebisingan.

Mempertimbangkan hasil analisa tapak yang dilakukan, maka penataan Zonning pada bangunan adalah sebagai berikut:

- Pada bagian Utara tapak diletakan bangunan seperti gereja, area serbaguna dan ruang luar, bertujuan untuk memaksimalkan *view* serta penghawaan pada bangunan.
- Pada bagian Selatan tapak diletakan bangunan pastoran dan Gua Maria bertujuan untuk menciptakan suasana yang tenang karena merupakan area yang membutuhkan ketenangan lebih tinggi.
- Pada bagian Timur tapak sangat berpotensi sebagai *entrance* serta area penerima, dikarenakan bagian Timur tapak merupakan akses utama yaitu jalan Kris Yos Sudarso.
- Pada bagian Barat tapak diletakan bangunan pastoran, area serbaguna dan ruang luar, bertujuan untuk memaksimalkan *view* dari bangunan.

Pendekatan dan Konsep Perancangan

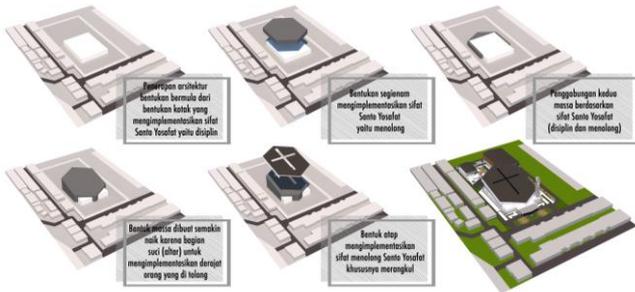
Sesuai dengan masalah desain khusus, yaitu bagaimana desain Gereja katolik ini untuk dapat mengimplementasikan santo yosafat, maka pendekatan perancangan desain yang digunakan adalah pendekatan simbolik dengan *metaphore intangible* yang akan menggambarkan santo yosafat itu sendiri.. Karakter Santo Yosafat yang dulunya merupakan uskup yang memiliki sifat suka menolong orang yang membutuhkan pertolongan dan disiplin akan menjadi ciri khas yang disimbolkan.

Konsep simbolik *Embrace* dan *Assertive* diimplementasikan pada desain untuk menyimbolkan sifat dan karakter dari Santo Yosafat seperti pada penjelasan diatas. Pengaplikasian dari elemen-elemen tersebut yang digunakan sebagai pembentuk fisik gereja bertujuan untuk memunculkan presepsi dari umat pada bangunan tersebut, bagaimana dapat menampilkan identitas gereja maupun ciri khas dari

gereja agar lebih ekspresif dan komunikatif serta juga dapat menimbulkan suasana religious bagi umat pada saat berada di dalam Gereja.

Perancangan Bangunan

Transformasi bentuk



Gambar 2.2. Transformasi Bentuk

Penerapan konsep simbolik bermula dari bentukan kotak yang mengimplementasikan sifat dari Santo Yosafat yaitu disiplin. Bentuk dasar kontak tersebut di-overlap-kan dengan bentukan segi enam untuk mengimplementasikan sifat menolong dari Santo Yosafat. Kemudian bagian ujung Barat massa bangunan dibuat semakin naik karena merupakan bagian paling suci (altar). Bentuk yang semakin menaik ke arah altar ini dimaksudkan untuk menyimbolkan derajat orang yang menikat ketika ditolong oleh Santo Yosafat. Konsep *Embrace* dipertegas dengan melipat sosoran atap gereja ke arah bawah (Gambar 2.2). Hasil dari penataan massa dapat dilihat pada Gambar 2.3.



- LEGENDA:
1. Entrance
 2. Gereja
 3. Pastoran
 4. Gua Maria
 5. Area Serbaguna dan Fasilitas Pembelajaran
 6. Tempat mengarang bunga
 7. Communal Space

Gambar 2.3. Site Plan

Zonning dan Pencapaian



Gambar 2.4. Zonning dan Pencapaian

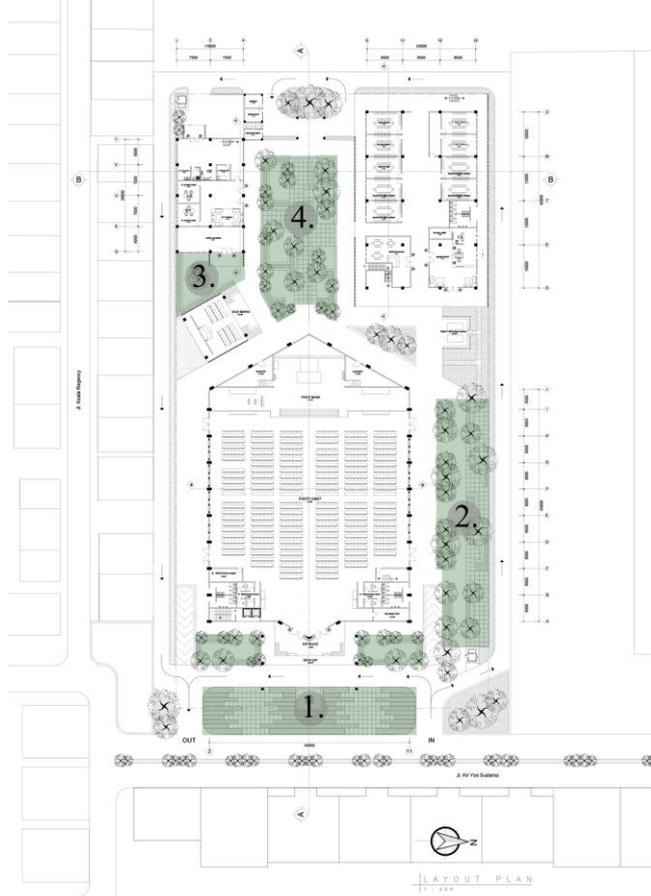
Gambar 2.4. menunjukkan penataan Zonning dan pencapaian bangunan:

- Pada warna biru muda merupakan *Drop off* utama berada yang di dekat jalan Kris Yos Sudarso, ditujukan untuk umat Katolik yang akan beribadah di gereja dan dapat digunakan juga untuk sirkulasi umat yang memiliki kegiatan di patoran, gua maria, area serbaguna dan fasilitas pembelajaran .
- Pada warna biru tua merupakan Drop off belakang ditujukan untuk umat Katolik yang akan melakukan aktivitas di area serbaguna dan fasilitas pembelajaran.
- Pada warna hijau merupakan Plaza, didesain bertujuan untuk mengkoneksikan antara bangunan serta dapat digunakan sebagai sarana berkumpul bagi umat katolik sebelum dan setelah beribadah maupun sebelum dan setelah melakukan kegiatan-kegiatan gereja.
- Pada warna merah merupakan Zona utama dimana terletak gereja pada bagian paling depan dari tapak. Gereja didesain untuk memiliki koneksi yang kuat dengan plaza maupun dengan pastoran, gua maria serta area serbaguna dan fasilitas pembelajaran.
- Pada warna kuning merupakan Zona area serbaguna dan fasilitas pembelajaran, digunakan untuk melakukan kegiatan gereja, terutama tempat pembelajaran yang membutuhkan ketenangan sehingga diletakan dibelakang dan memiliki akses drop off sendiri. Area serbaguna ini dapat digunakan juga sebagai tempat beribadah pada saat bangunan gereja penuh serta
- Pada warna kuning tua merupakan Zona pastoran yang membutuhkan ketenangan dan

bersifat privat, sehingga diletakan di bagian belakang serta memiliki tempat drop off dan parkir sendiri.

- Pada warna orange merupakan Zona Gua Maria, digunakan untuk berdoa kepada Bunda Maria, sehingga membutuhkan ketenangan dan diletakan dibagian belakang.

Perancangan Ruang Luar



Gambar 2.5. *Layout Plan*

Selain penataan ruang dalam, ruang luar juga didesain untuk menunjang kegiatan peribadahan dan kegiatan – kegiatan gereja bagi umat Katolik (Gambar 2.5).

- Pada gambar *Layout Plan* (Gambar 2.5) Ruang luar pada bagian depan (1) didesain untuk menyambut umat serta untuk berkumpulnya umat katolik yang akan melakukan ibadah (Gambar 2.6).



Gambar 2.6. Perspektif

- Ruang luar (2) didesain untuk sirkulasi umat yang akan memasuki gereja dari bagian utara, maupun yang akan beraktivitas di area serbaguna dan fasilitas pembelajaran. Terdapat pula tempat untuk merangkai bunga dan menanam bunga (Gambar 2.7).



Gambar 2.7. Perspektif Ruang Luar

- Ruang luar (3) didesain untuk tempat berkumpul bagi umat yang akan melakukan aktivitas di gua maria dan pastoran (Gambar 2.8).



Gambar 2.8. Perspektif Ruang Luar

- Ruang luar (4) didesain untuk mengkoneksikan antara bangunan gereja, pastoran, gua maria serta area serbaguna dan fasilitas pembelajaran (Gambar 2.9).



Gambar 2.9. Perspektif Ruang Luar

Bentuk dan Ekspresi Bangunan

Seperti dijelaskan pada bagian transformasi bentuk, sifat dan karakter dari Santo Yosafat diterapkan ke dalam desain. Embrace dan Assertive merupakan sifat dan karakter yang akan diterapkan ke dalam bentuk dan ekspresi bangunan gereja (Gambar 2.10).

- Konsep Embrace diimplementasikan dalam bentuk atap yang pada bagian sosorannya dilipat kebawah.
- Konsep Assertive diimplementasikan pada bentuk bangunan dan desain fasad yang kaku, memiliki komponen-komponen yang

berepetisi seperti jendela dan kolom pada tampak bangunan.



TAMPAK BARAT



TAMPAK UTARA



TAMPAK TIMUR



TAMPAK SELATAN

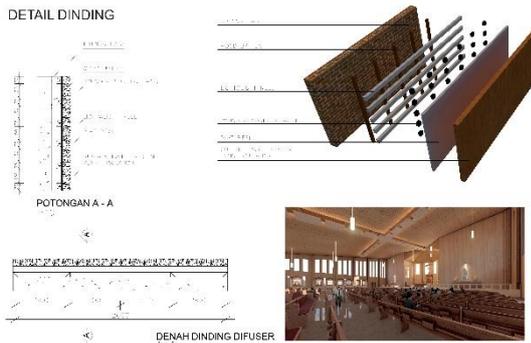
Gambar 2.10. Tampak Bangunan Gereja

Pendalaman Desain

Pendalaman Desain yang dipilih adalah Pendalaman Akustika Gereja, Diharapkan desain akustika bangunan Gereja dapat membuat umat beribadah dengan nyaman dan khusuk. Pendalaman akustika diterapkan dengan cara memberikan material kayu dan lapisan-lapisan akustik yang dipasangkan pada dinding dan plafon Gereja (Gambar 2.11).

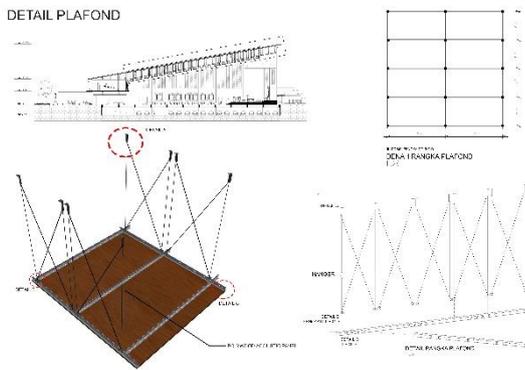


Gambar 2.11. Perspektif interior Gereja



Gambar 2.12. Detail Dinding

Detail dinding yang menggunakan lapisan-lapisan akustik dengan material kayu bertujuan untuk kenyamanan umat katolik dalam merayakan ekaristi didalam ruang gereja ditunjukkan oleh Gambar 2.12.



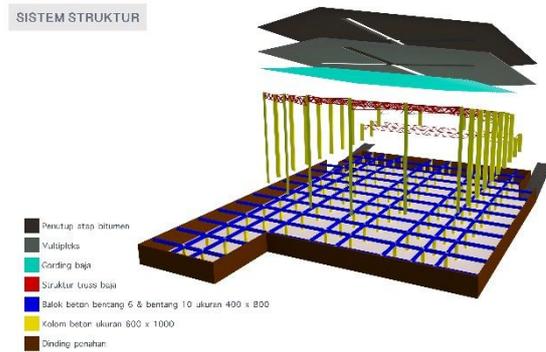
Gambar 2.13. Detail Plafon

Gambar 2.13 menunjukkan gambar detail plafon, dimana pemasangan hanger dilakukan dengan cara

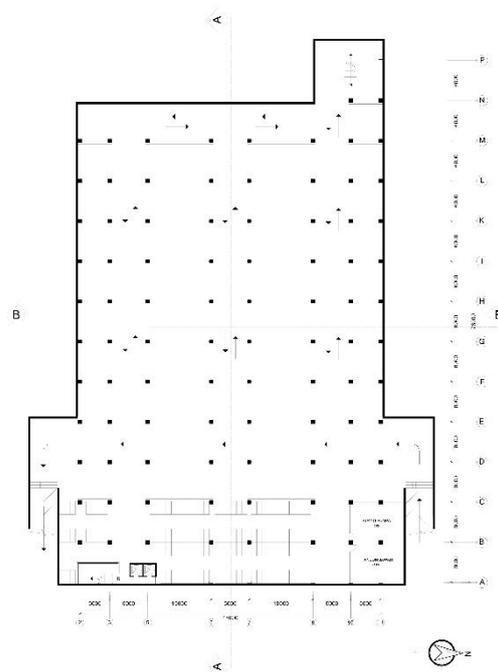
digantungkan dan ditarik oleh rangka kuda-kuda atau langit-langit. T-Rigid dipasang setiap jarak 120 cm, sedangkan cross T-Rigid dipasangkan secara menyilang dengan jarak 60 cm, dan menyambungkan dari rangka plafond dengan polywood acoustic panel (Gambar 2.13).

Sistem Struktur

Struktur didominasi dengan konstruksi beton bertulang sebagai struktur utama. Dengan sistem struktur menggunakan sistem bentang lebar dengan ukuran kolom 1m x 1m dengan struktur basement menggunakan sitem *grid* 5m x 6m dan 10m x 6m sehingga dapat memuat 4 mobil, 22 motor dan 12 motor dalam satu modul (Gambar 2.14 dan 2.15).



Gambar 2.14. Sistem Struktur



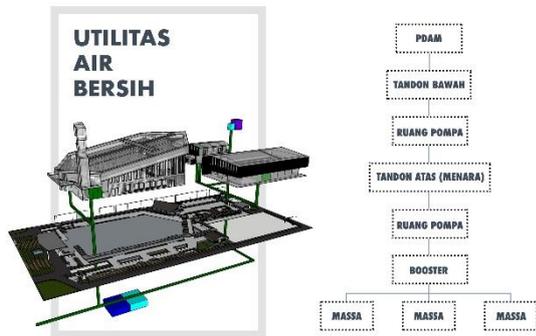
Gambar 2.15. Denah Basement

Sistem Utilitas

Sistem utilitas yang diambil adalah sistem utilitas air bersih, sistem utilitas air kotor dan sistem utilitas listrik.

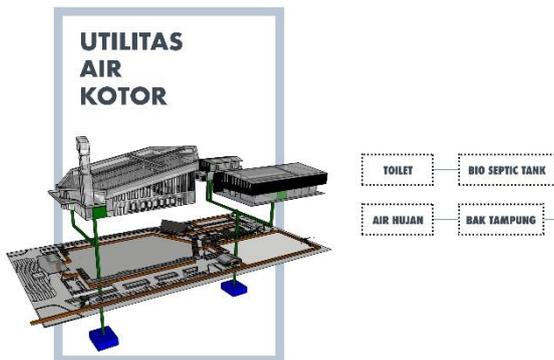
Untuk sistem distribusi air bersih, air bersih yang dipasok oleh PDAM dialirkan melalui meteran ke tandon bawah. Dari tandon bawah, dengan bantuan

pompa dialirkan ke tandon atas. Dari tandon atas, air didistribusikan ke toilet, dapur, dan kamar mandi. Pompa booster ditambahkan apabila air dirasakan kurang memiliki tekanan (Gambar 2.16).



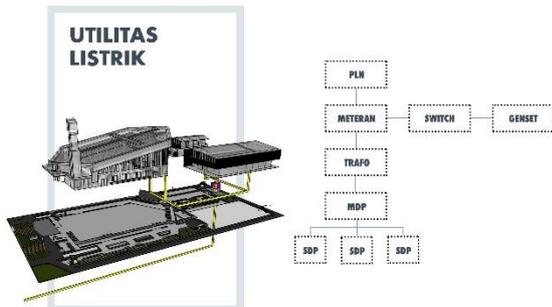
Gambar 2.16. Isometri utilitas air bersih

Untuk sistem pembuangan, air kotor yang berasal dari toilet, dapur serta ruang cuci dialirkan menuju bio septic tank (Gambar 2.17). Sementara air hujan dari atap dialirkan melalui talang menuju bak kontrol, lalu ke saluran kota (Gambar 2.17).



Gambar 2.17. Isometri utilitas air kotor

Untuk sistem distribusi listrik, listrik yang diperoleh dari PLN dialirkan melalui meteran ke MDP (Main Distribution Panel) yang kemudian didistribusikan ke setiap SDP (Sub Distribution panel) yang berada di gereja, pastoran dan fasilitas pembelajaran dan area serbaguna. Sebagai cadangan listrik, MDP juga dihubungkan dengan genset (Gambar 2.18).



Gambar 2.18. Isometri utilitas listrik

KESIMPULAN

Perancangan bangunan Gereja Katolik di Surabaya Utara ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang ada di Keuskupan Surabaya Utara, khususnya untuk menampung umat katolik yang akan melakukan kegiatan gereja serta beribadat dengan nyaman dan khushuk. Perancangan ini juga didesain dengan tujuan untuk memfasilitasi seluruh kegiatan gereja, memfasilitasi tempat pembekalan dan pembelajaran bagi umat Katolik serta memenuhi kebutuhan bersama di luar ruang dengan menciptakan *outdoor communal space*.

Pemilihan pendekatan simbolik dengan konsep desain "*Embrace and Assertive*" dilakukan agar bangunan Gereja dapat merepresentasikan karakter Santo pelindungnya kepada umat Katolik. Pendalaman akustik menggunakan material kayu agar menciptakan suasana yang nyaman bagi umat serta bertujuan agar umat Katolik dapat beribadat dengan fokus dan khushuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Kusuma, Yoseph Indra. (2018). Wawancara Gereja Katolik di Keuskupan Surabaya. Jl. Polisi Istimewa No.17.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. (2005). *Tata Perayaan Ekaristi*. Jakarta: Konferensi Wali Gereja Indonesia.
- Martasudjita, Emanuel. (2011). *Liturgi - Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Susanti, Y. E. (2018). Gereja Mawar Sharon di Surabaya. *eDimensi Arsitektur Petra*, 6(1), 521-528.